

**Makna Qalbun Qaswah dalam QS. Al-Baqarah ayat 74
(Studi Analisis dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)**

Riana Dewi Maratus Sholikhah

IAIBAFA Jombang

riana.alqudsy2001@gmail.com

Abstract

Qalbun qaswah is a condition of the heart that turns hard due to several things that result in humans being unable to get to know Allah SWT more closely. Qalbun qaswah or hard heart makes the door of the heart closed so that guidance from Allah SWT cannot be accepted by the heart. Qalbun qaswah is likened to a stone or an inanimate object that is harder than stone. Because stones which are inanimate objects still have benefits for humans while a hard heart cannot provide benefits to humans. This thesis examines the meaning of qalbun qaswah based on Q. S. Al-Baqarah verse 74 and also explains things that can cause the heart to become hard based on verses from the Koran accompanied by interpretations from Wahbah Az-Zuhaili. This research explains about qalbun qaswah according to Wahbah Zuhaili and the factors that cause qalbun qaswah. The results of this research show, (1) The meaning of Qalbun Qaswah according to Wahbah Az-Zuhaili in the book of commentary on Al-Munir Q. S. Al-Baqarah verse 74, which explains the meaning of qalbun qaswah and the parable of being hard-hearted with stones or inanimate objects that are harder than stones and stones that are more useful than hard-hearted in the form of stones that can drain water or broken stones that can produce water and others, (2) Factors that cause Qalbun Qaswah according to Al-Munir's tafsir book which explains several things that cause qalbun qaswah or hard-heartedness by referring to several propositions from the Koran which are also clarified by the interpretation of Wahbah Az-Zuhaili.

Keywords : Wahbah Zuhaili, heartache, hard heart

Abstrak

Qalbun qaswah merupakan kondisi hati yang berubah menjadi keras disebabkan oleh beberapa hal yang mengakibatkan manusia sudah tidak mampu untuk mengenal lebih dekat dengan Allah SWT. Qalbun qaswah atau keras hati menjadikan pintu hati tertutup sehingga hidayah dari Allah SWT tidak dapat diterima oleh hati. Qalbun qaswah diumpamakan bagaikan batu atau benda mati yang lebih keras dari batu. Karena batu yang merupakan benda mati masih memiliki manfaat bagi manusia sedangkan hati yang keras tidak dapat memberikan manfaat kepada manusia. Skripsi ini mengupas tentang makna qalbun qaswah dengan berdasarkan Q. S. Al-Baqarah ayat 74 dan juga menjelaskan tentang hal-hal yang dapat menyebabkan hati menjadi keras dengan berdasarkan ayat al-Quran yang disertai dengan penafsiran dari Wahbah Az-Zuhaili. Penelitian ini menjelaskan tentang qalbun qaswah menurut wahbah zuhaili serta faktor-faktor yang menyebabkan qalbun qaswah. Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) Makna Qalbun Qaswah menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsir Al-Munir Q. S. Al-Baqarah ayat 74, yang di dalamnya dijelaskan tentang pengertian dari qalbun qaswah dan perumpamaannya sifat

keras hati dengan batu atau benda mati yang lebih keras dari batu serta batu yang lebih bermanfaat daripada keras hati berupa batu yang dapat mengalirkan air atau batu yang pecah dapat memunculkan air serta lainnya, (2) Faktor penyebab Qalbun Qaswah menurut kitab tafsir Al-Munir yang menjelaskan beberapa hal yang menyebabkan qalbun qaswah atau keras hati dengan mengacu beberapa dalil al-Quran yang juga diperjelas dengan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili.

Kata kunci: Wahbah Zuhaili, qalbun marid, qalbun qaswah

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat, manusia sulit untuk melepaskan diri dari kehidupan bersifat hedonistis, kapitalistis, dan liberal. Keberadaan berbagai fasilitas canggih seringkali membawa perubahan yang tidak menentu, baik dari segi moral maupun nilai-nilai kehidupan lainnya. Seiring dengan percepatan perubahan tersebut, masyarakat pun dihadapkan pada tuntutan hidup yang semakin kompleks yang harus dipenuhi oleh individu-individu. Maka dari itu, tidak mengherankan andaikan saat ini terjadi penyimpangan adat dan kebiasaan dari norma-norma yang berlaku.

Dalam konteks persaingan kehidupan yang rumit yang sedang berlangsung, banyak individu terjebak dalam situasi yang tidak pasti. Sumber-sumber pedoman hidup yang jelas semakin sulit ditemukan, dan ketidakmampuan individu untuk mengatasi berbagai permasalahan kehidupannya justru menjauhkannya dari penciptanya. Selain itu, Minimnya wawasan masyarakat generasi sekarang terhadap nilai agamis dan spiritual turut membuat individu-individu merasa kurang percaya diri dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Fenomena ini berujung pada penurunan keimanan serta dampak negatif terhadap tindakan dan perilaku serta hubungan sosial bermasyarakat.

Tanpa disadari, gejala masyarakat modern telah meresap ke dalam kebiasaan dari para muslim. Mereka sering kali merasa resah dan gelisah secara berlebihan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya sumber referensi negatif yang ada dalam pikiran mereka.

Peran qalb sangatlah signifikan mengingat potensi-potensi yang terkandung di dalamnya. Salah satu potensi tersebut adalah kemampuannya untuk senantiasa mengarahkan manusia menuju perilaku yang baik. Dalam perspektif al-Ghazali, manusia mampu untuk mempercayai serta membenarkan terhadap wahyu Allah SWT melalui dasar nalar qalb yang dia miliki, meskipun daya rasionalnya mungkin tidak sejalan dengan wahyu tersebut. Dengan demikian, potensi qalb memiliki kemungkinan yang signifikan untuk berfungsi sebagai pemandu seseorang menuju perilaku yang saleh dalam aspek lahiriah, sesuai dengan pedoman yang

ditetapkan oleh wahyu yang bersifat supra-rasional. Apabila daya rasa positif dapat diusahakan agar selalu diberdayakan secara optimal, oleh karena itu potensi dasar ini kemungkinan besar menjadi media untuk mengembangkan perilaku lahiriah yang saleh, yang berbasis pada cinta, suka cita, dan tali kekerabatan. Di sisi lain andaikan aura negatif tetap diabaikan tanpa dibarengi dengan upaya pengendalian, tindakan yang tampak di permukaan semakin mungkin untuk tidak menerima kebenaran, meskipun berasal dari Tuhan. Situasi ini bisa saja terjadi kapanpun, yang dipengaruhi oleh keadaan psikologis individu yang didalam dirinya terdapat perasaan benci serta ketidaksukaan, istilah al-Ghazali disebut al-ghadab.

Ibnu 'Arabi berpendapat umumnya dalam ajaran sufisme, hati (qalb) merupakan organ yang menghasilkan inti dari pengetahuan serta intuitif yang mampu untuk mengenalkan dirinya terhadap tuhan dan hal yang belum terkuak dalam sifat tuhan. Jika para manusia melaksanakan hal-hal yang baik, hal tersebut menunjukkan keselarasan dengan suara hati. Di sisi lain andaikan manusia bertindak sebaliknya, hal itu mencerminkan ketidaksesuaian dengan suara hati. Dalam penafsiran yang berbeda, Ibn Qayyim menyatakan, bahwa hati (qalb) memiliki dua karakteristik, yaitu hati yang bersifat hidup dan hati yang bersifat mati. Lebih lanjut, hati tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu hati yang bersifat sehat (qalbun salim), hati yang bersifat mati (mayyitul qalb), dan hati yang bersifat sakit (maridhul qalb). Sedangkan dalam Tafsir Jalalain makna penyakit hati ialah sifat munafik dan keraguan.

Qaswah al-Qalb yang diartikan di dalam kamus Arab Hibban artinya kebengisan atau keras hati. Dalam Al-Quran dijelaskan tentang pengertian dari qalbun qaswah terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 74:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقُّ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

Artinya: Kemudian, hati kalian semua akan menjadi keras setelah kejadian tersebut sampai hatimu diumpamakan bagai batu, bahkan lebih keras. Padahal, di antara batu tersebut terdapat air sungai yang memancar. Dan ada yang terbelah yang kemudian air mata keluar dari belahan , dan ada pula yang meluncur jatuh disebabkan takut kepada Allah. Allah bukanlah dzat yang lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

Beberapa tanda dari kerasnya hati adalah saat perbuatan dosa dan buruk tidak memberikan pengaruh luka terhadap hati. Demikian pula saat ketidaktahuan terhadap kebenaran dan

pemahaman yang salah mengenai aqidah tidak menimbulkan rasa sakit di dalam hatinya. Hati yang dalam kondisi sehat dan hidup pasti akan mampu merasakan kepedihan akibat perbuatan buruk yang menyimpannya dan akan memberikan perasaan luka dikarenakan oleh ketidaktahuan terhadap kebenaran.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan library research sebagai jenis penelitian, adapun caranya adalah dengan menggabungkan data-data, referensi dari buku kepustakaan yang sesuai dengan gap judul ini.

Penelitian ini tergolong pada kualitatif, yang memakai metode deskriptif analisis, yang memiliki arah untuk mengupas paparan atau sketsa secara nyata, terstruktur, konkret dan tepat.

Dikarenakan jenis penelitian ini menggunakan library research, maka peneliti akan menghimpun segala sumber yang dapat diperoleh melalui dokumentasi jurnal, skripsi, buku atau artikel yang didapat dari situs terpercaya, jelas seperti platform google scholar.

Dalam hal ini, penulis membahas mengenai Qalbun Qaswah menurut pandangan Wahbah Az-Zuhaili dalam karyanya Tafsir Al-Munir. penulis menguraikan tahap-tahap teknik ini antara lain :

1. Mengkaji tentang Qalbun Qaswah dengan menggabungkan ayat-ayat yang selaras.
2. Mengupas dan menelaah penafsiran-penafsiran kajian seputar Qalbun Qaswah dalam karya Wahbah Az- Zuhaili yakni Tafsir Al-Munir secara tuntas dan terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Qalbun Qaswah

Qalbun qoswah merupakan keadaan dimana hati manusia telah menjadi keras dikarenakan tidak menerima segala kebenaran yang telah Allah SWT tunjukkan dalam al Quran. Untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pengertian dari qalbun qoswah, maka peneliti akan menghadirkan ringkasan dari beberapa pengertian tentang qalbun qoswah dari berbagai ulama terutama menurut Wahbah Az- Zuhaili.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili qalbun qaswah merupakan kondisi hati dimana tidak mau menerima kebenaran yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan melakukan tindakan yang telah Allah SWT larang. Kondisi hati sangat keras bagaikan batu, bahkan kekerasan dari hati ini dapat menjadi lebih keras daripada batu. Kondisi hati yang sudah tidak terpengaruh terhadap

ibrah dan pelajaran dari Allah SWT ini akan menjadikan hati yang mengeras sehingga menjadi benda mati bahkan hati ini derajatnya lebih rendah dari benda mati, karena benda matipun masih memiliki banyak manfaat yang akan diperoleh oleh manusia, sedangkan hati yang mengeras sama sekali tidak ada manfaat yang akan dipetik oleh manusia.

B. Analisis Susunan Ayat

Berdasarkan penafsiran yang terdapat di dalam tafsir Al-Munir dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya makna qalbun qaswah yang terkandung di dalam Q. S. Al Baqarah 74 yaitu respon dari Para kaum Yahudi di masa Nabi Muhammad terhadap kisah tentang nenek moyang mereka. Meskipun mereka sudah pernah mendengar kisah tersebut dan mengerti akan sikap para pendahulunya, mereka tetap memiliki hati keras bagaikan batu atau bahkan lebih keras daripada batu. Ungkapan kekerasan hati yang diumpamakan bagai batu ini mengisyaratkan bahwa kaum yahudi tetap tidak ingin beriman meskipun sudah mengetahui akan bukti-bukti dari kekuasaan Allah SWT. Bahkan mereka bertambah ingkar kepada Allah SWT. Padahal batu saja yang merupakan benda mati pasti mengalirkan sungai-sungai yang memancar di dalam batu, sementara celah hati para kaum Yahudi sama sekali tidak memiliki setitik cahaya ketakwaan yang memancar. Dan juga di antara batu terdapat batu yang terbelah menjadi dua lalu mengeluarkan mata air, akan tetapi hati para kaum yahudi tertutup rapat sehingga tidak ada cahaya ilahi yang terserap ke dalam hati mereka. Serta ada pula di antara batu yang jatuh meluncur ke bawah karena ketakutan dan tunduknya terhadap azab Allah SWT, sedangkan hati para kaum Yahudi semakin menunjukkan kesombongan yang sangat tampak dari sikap dan tingkah laku mereka.

C. Susunan Ayat Qablun Qaswah

1) Bagian 1

Ayat *ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ* menjelaskan tentang perubahan hati yang menjadi keras. Dari ayat tersebut dapat memberikan penjelasan bahwa awal mula hati memiliki hati yang lembut dan masih mungkin untuk menerima kebenaran terhadap perintah dan larangan Allah SWT akan tetapi kaum yahudi sudah mengabaikan segala kebenaran yang Allah SWT berikan, sehingga mereka terjerumus ke dalam lembah kemusyrikan yang mengakibatkan hati mereka menjadi keras dan sulit untuk menerima kebenaran.

2) Bagian 2

Pada ayat *مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ* menjelaskan tentang setelah pelajaran dan ibrah tentang kisah nenek moyang kaum yahudi. Meskipun mereka mengetahui akan kisah para nenek

moyang yang tidak beriman terhadap Allah SWT sehingga mereka menerima adzab dari Allah SWT akan tetapi kaum Yahudi masih tidak peduli akan cerita tersebut dan masih melakukan hal-hal yang berdosa dan tidak ingin memetik pelajaran dari kisah para nenek moyang. Dan tindakan tersebut akan semakin terulang-ulang oleh keturunan dari kaum yahudi

3) Bagian 3

Pada ayat *فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً* menerangkan bahwa kaum yahudi yang sering melakukan perbuatan dosa dan tidak ada keinginan mereka untuk beriman kepada Allah SWT sehingga menjadikan hati mereka keras diumpamakan bagai batu yang merupakan benda mati. Bahkan dalam ayat tersebut juga menjelaskan bahwa mungkin saja kekerasan hati kaum yahudi bisa lebih keras daripada batu itu sendiri.

4) Bagian 4

Dalam ayat *وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ* menjelaskan mengenai keadaan batu yang merupakan benda mati. Meskipun batu benda mati akan tetapi masih memberikan manfaat terhadap manusia. Batu mampu mengalirkan air sehingga dari air tersebut manusia mampu untuk bertahan hidup. Selain itu kekerasan dari batu tersebut masih dapat terpecah dengan adanya air yang sering mengalir di atas batu tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa kekerasan dari batu sebenarnya berada di bawah kekerasan dari hati. Maka dari itu, meskipun hati menjadi keras masih terdapat kesempatan untuk memperbaiki hati tersebut dengan mengaca dari peristiwa batu tersebut. Hati yang keras kemudian sedikit demi sedikit diberikan cahaya kebenaran masih ada kemungkinan untuk berubah menjadi hati lembut. Akan tetapi jika hati yang keras tersebut tetap saja dimasuki hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT berupa tindakan maksiat. Maka niscaya hati yang keras tersebut akan semakin keras dan semakin sulit untuk dirubah menjadi hati yang lembut.

5) Bagian 5

Pada ayat *وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقُّ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ* menjelaskan bahwa selain batu mampu mengalirkan air di antara celah-celahnya, batu juga dapat memberikan manfaat lain berupa batu yang dibelah menjadi dua juga akan dapat memancarkan air. Hal ini sesuai dengan kisah nabi Musa yang telah memukul batu sehingga dari batu tersebut memancarkan dua belas mata air atas seizin Allah SWT. Selain dari kisah nabi Musa, pembelahan batu yang memancarkan air juga sudah sering terjadi di kalangan manusia.

Beberapa batu yang sudah berumur ratusan tahun sering kali ditemukan didalamnya terdapat air yang terjebak selama bertahun-tahun. Dan ketika batu tersebut dipecah air tersebut tidak menjadi es melainkan tetap sesuai dengan keadaannya yakni berupa air. Dari dua peristiwa tersebut dapat dipahami bahwasanya sifat dari kerasnya batu tidak mutlak, akan tetap kekerasan batu masih dapat runtuk ketika dihadapkan dengan benda yang lebih keras dari batu.

6) Bagian 6

Pada ayat وَإِنَّ مِنْهَا لَمَّا يَغْطِي مَنْ خَشْيَةَ اللَّهِ menjelaskan bahwa batu juga memiliki rasa takut terhadap Allah SWT, sehingga batu tersebut akan meluncur menuju ke bawah, seperti halnya peristiwa gunung meletus. Gunung meletus mengakibatkan batu-batu kecil maupun besar akan meluncur dari tempat tinggi menuju tempat yang rendah. Dari batu tersebut masih dapat memberikan manfaat kepada manusia. Dari kejadian tersebut membuktikan bahwa batu yang merupakan benda mati masih memiliki rasa takut terhadap Allah SWT. Berbeda dengan manusia yang memiliki hati keras. Kekerasan hati mereka mempengaruhi terhadap perasaan mereka sehingga tidak memiliki rasa takut terhadap Allah SWT.

7) Bagian 7

Pada ayat وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ menerangkan tentang sifat Allah SWT yang tidak akan lupa terhadap apapun yang telah diperbuat oleh kaum yahudi. Allah SWT merupakan dzat yang maha mengetahui, segala tindakan yang telah dilakukan oleh yahudi dari hal yang mereka lakukan secara terang-terangan ataupun secara sembunyi-sembunyi Allah SWT akan mengetahui segalanya. Dan dari segala tindakan kaum yahudi Allah SWT tidak akan pernah melupakannya. Dan kelak Allah SWT akan membalas perbuatan buruk yang pernah dilakukan oleh kaum yahudi di dunia dengan balasan yang setimpal di akhirat kelak.

D. Faktor Penyebab Qalbun Qaswah

Di bagian ini penulis akan menjelaskan beberapa hal yang dapat menyebabkan hati menjadi keras dan disertai dengan ayat al Quran serta penafsiran dari wahbah Az-Zuhaili. Beberapa hal yang menjadi sebab dari keras hati antara lain:

1. Melanggar janji

Dalam firman Allah SWT Q. S. Al- Maidah ayat 13, yakni :

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili berkaitan dengan ayat tersebut menjelaskan tentang firman Allah SWT terhadap nabi Musa agar menyampaikan wahyu kepada Bani Isra'il yang berupa perjanjian kepada mereka dengan wujud pakta ilahi yang berkarakteristik umum dan komprehensif. Isi dari perjanjian tersebut agar para bani Isra'il bersungguh-sungguh menegakkan sholat dan menunaikannya dengan sempuran, membayar zakat mal agar hati mereka menjadi suci dan bersih, beriman kepada para rasul Allah SWT yang telah diutus kepada mereka, beriman kepada wahyu yang datang kepada mereka, menegakkan kebenaran dan saling tolong menolong dan berkenan untuk memberikan pinjaman utang kepada Allah SWT dengan cara menginfakkan sebagian harta mereka di jalan Allah SWT selain membayar zakat untuk mencari ridha Allah SWT. Janji Allah SWT kepada orang yang menjalankannya akan dihapus dosa dan kesalahannya, tidak memberikan hukuman atas dosa yang telah lalu dilakukan, serta memasukkan mereka ke surga. Allah SWT akan menyelamatkan mereka dari hal-hal yang tidak diharapkan dan mewujudkan segala harapan dan keinginan mereka.

2. Sering mendengarkan hal negatif dan hal yang tidak bermanfaat

Penjelasan dari sebab ini diterangkan dalam Q. S. Al-Hajj: 53, yakni:

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ

Artinya: agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat.

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat tersebut adalah segala hal yang setan bisikkan dan usahakan untuk memberikan tipuan terhadap kaum munafik agar menjadi ujian bagi mereka yang di dalam hatinya masih terdapat penyakit keraguan, kekufuran, kesyirikan dan kemunafikan, dan ujian bagi orang yang musyrik ataupun orang yahudi yang membangkang, sombong dan angkuh serta berhati keras yang seperti batu. Ketika mereka bergembira dengan kalimat yang telah setan bisikkan dan selipkan dalam kalimat yang menjadikan mereka meyakini bahwa kalimat-kalimat tersebut merupakan kalimat yang telah difirmankan oleh Allah SWT, padahal yang sebenarnya terjadi adalah kalimat tersebut merupakan tipuan dari setan.

3. Banyak bicara dan kurang berdzikir

Firman Allah SWT dalam Q. S. Az-Zumar:22, yakni:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِّن ذِكْرِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili pada Q. S. Az-Zumar ayat 22 yaitu adzab yang keras bagi manusia yang memiliki hati keras dan tidak melunak serta tidak tersentuh ketika disebutkan nama Allah SWT, tidak tunduk dan khushyuk, tidak sadar dan tidak memahami. Mereka adalah orang yang keras hatinya sehingga berada dalam kesesatan yang nyata dari kebenaran dan berada dalam penyimpangan yang terlihat jelas bagi setiap orang.

4. Tidak menggunakan akal dan pancaindra

Firman Allah SWT dalam Q. S. Al-A'raaf: 179, yakni:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu

sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili pada Q. S. Al-A'raaf ayat 179 yakni manusia yang diberikan oleh Allah SWT berupa iman, memilih jalan kebaikan, mengikuti syari'at dan Quran dengan menggunakan akal dan pancaindra merupakan manusia yang mendapatkan hidayah. Sedangkan orang yang tidak diberikan hidayah dan petunjuk oleh Allah SWT untuk mengikuti jalan kebaikan dan Quran karena tidak menggunakan akal dan pancaindra untuk memahami ayat tentang alam (kauniyah) dan syari'at adalah manusia yang rugi dan akan jauh dari petunjuk.

Salah satu faktor yang mengakibatkan ahli neraka pantas untuk masuk ke neraka jahannam adalah mereka tidak menggunakan akal dan pancaindra secara baik untuk mengantarkan mereka kepada hakikat keimanan, memahami hakikat kebahagiaan dan kenikmatan dunia dan akhirat. Karena kebaikan terdapat diantara perintah dan larangan Allah SWT. Sedangkan pandangan dari ahli neraka hanya mengacu pada hal yang tampak saja.

Ahli neraka benar-benar tidak mampu untuk memahami hakikat-hakikat tersebut. Hal ini dikarenakan mereka tidak dapat memanfaatkan hati, tidak dapat memahami makna dari pahala dan ketakutan akan siksa. Mereka juga tidak mampu melihat dengan menggunakan penglihatan untuk menghayati, mempelajari dan mendalami tentang ayat Allah SWT di alam dan Quran yang dapat memberikan petunjuk untuk menuju jalan yang mendatangkan kebahagiaan. Mereka juga tidak mampu mendengarkan dengan telinga untuk mempelajari dan menghayati ayat-ayat Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi. Mereka juga tidak ada keinginan untuk mendengar sejarah umat sebelum mereka dan bagaimana akhir dari kehidupan mereka yang disebabkan oleh kelalaian mereka untuk meneladani petunjuk Allah SWT dan rasul.

Penafian pendengaran dan penglihatan dari mereka bukan berarti tidak mampu melihat dan mendengar secara jasmani. Akan tetapi yang dimaksud yakni pendengaran dan penglihatan mereka yang terhalang untuk melihat petunjuk dan mendengar berbagai nasihat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan sebagaimana pembahasan diatas dengan mengacu kepada rumusan masalah, maka dapat disimpulkan yakni Makna dari qalbun qaswah adalah kekerasan hati seseorang karena tidak ingin mengenal pelajaran setelah menyaksikan sendiri tanda-tanda dari kekuasaan Allah SWT. Kekerasan hati ini diperumpakan bagai batu yang tidak dapat dilunakkan atau bahkan sesuatu yang lebih keras dari batu. Kesimpulan dari pengertian qalbun qaswah dari penafsiran Wahbah Az-Zuhaili adalah kondisi hati dimana tidak mau menerima kebenaran yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan melakukan tindakan yang telah Allah SWT larang. Kondisi hati sangat keras bagaikan batu, bahkan kekerasan dari hati ini dapat menjadi lebih keras daripada batu. Kondisi hati yang sudah tidak terpengaruh terhadap ibrah dan pelajaran dari Allah SWT ini akan menjadikan hati yang mengeras sehingga menjadi benda mati bahkan hati ini derajatnya lebih rendah dari benda mati, karena benda matipun masih memiliki banyak manfaat yang akan diperoleh oleh manusia, sedangkan hati yang mengeras sama sekali tidak ada manfaat yang akan dipetik oleh manusia.

Faktor penyebab qalbun qaswah dengan berdasarkan dari dalil Al-Quran disertai dengan penafsiran oleh Wahbah Az-Zuhaili ada empat macam, yakni: a) Melanggar janji, b) Sering mendengarkan hal negatif dan hal yang tidak bermanfaat, c) Banyak bicara dan kurang berdzikir, d) Tidak menggunakan akal dan pancaindra

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hanafi, Ibnu Abil Izz. (2016). Tahdzib Syarah Aqidah Ath Thawiyah. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Mahali, Imam Jaluddin, Imam Jaluddin As-Suyuti. (2004). Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, Terj. Bahrin Abu Bakar. Bandung: Mizan.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2013). Tafsir Al-Munir Al-„Aqidah Wa Al-Syari“Ah Wa Al-Manhaj, Kata Pengantar Ter. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani.
- Corbin, Henry. (2002). Imajinatif Kreatif Sufisme Ibn „Arabi, Terj. Moh. Khozi Dan Suhadi. Yogyakarta: Lkis.
- El Blitary, Immun. Tentang Rahasia Keajaiban Hati. Surabaya: Al Ikhlas.
- Kurnia Muhajarah. (2018). Krisis Manusia Modern, Jurnal Al Ta“Dib, Vol. 7. No. 2 Januari, 190
- Mansyur, Mansyur. (2017). "Al-Qalbu Dalam Perspektif Al-Qur'an." Jurnal Tafsere 5.1.
- Nasir, Header. (1997). Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nursapia Harahap. (2014). "Penelitian Kepustakaan". Jurnal Iqra', Vol. 8, No. 1, Mei, 68.
- Reza, Fachri. (2019). Qaswat Al-Qalb Perspektif Al-Alusi Dalam Tafsir Ruh Al-Ma“Ani, Skripsi, Uin Sunan Gunung Djati Bandung.